

Ekspansi dan Rivalitas Kekuasaan Islam : Pengaruhnya di Wilayah Siri Sori Islam, Pulau Saparua, Maluku Tengah

Wuri Handoko*

Abstract

Characteristic and growth of Islam culture in the early of the spreading in region Archipelago of Moluccas influenced by emulation condition (big monarchies power rivalitas) Islam in that region. Each time power expansion conducted, at that moment also Islam introduced in power areas which is him occupying. Because of spreading of Islam walk along with power expansion, hence there is tendency of recognition of Culture Islam not be accepted intactly by power areas. Through approach qualitative, descriptive namely and contextual and also with analysis of interpretatif history analogy and try to depict cultural characteristic of Islam in areas spreading of him. Actually, cultural of Islam expand followed local cultural pattern of local region. Pursuant to archaeology data depict the existence of continuing culture of megalitic in Islam breath.

Keywords: *Rivalitas, Power, Islam, Megalitic Tradition*

Pendahuluan

Sejarah mencatat di wilayah Maluku-Maluku Utara, agenda perluasan agama Islam dari wilayah-wilayah pusat kekuasaan Islam ke wilayah-wilayah lainnya baik dalam lingkup geografi daratan yang sama maupun ke wilayah lain di seberang lautan, berjalan seiring agenda ekspansi kekuasaan. Artinya, Islam disebarluaskan oleh kerajaan-kerajaan pusat seiring berjalannya agenda perluasan kekuasaan. Dengan demikian, setiap kali ekspansi kekuasaan dilakukan, pada saat itu pula Islam diperkenalkan di daerah-daerah kekuasaan yang didudukinya. Di Maluku Utara, Ternate, Tidore, Bacan, Jailolo adalah wilayah-wilayah pusat Kerajaan Islam yang pengaruhnya menyebar ke seluruh wilayah Kepulauan Maluku, bahkan hingga ke sebelah barat dan timurnya. Di bagian selatan Maluku, Kerajaan Hitu di Pulau Ambon dianggap sebagai pusat kekuasaan Islam. Dari sini, penyebaran Islam ke wilayah pulau lainnya juga berjalan.

Perkembangan lanjut, Ternate dan Tidore bersaing memperoleh legitimasi politik sebagai wilayah pusat kekuasaan Islam, sehingga masing-masing kerajaan tersebut bersaing untuk melebarkan sayap kekuasaannya. Seiring dengan itu, perluasan agama Islam dari kedua kerajaan tersebut juga berjalan. Dengan demikian, selain persaingan dalam hal kekuasaan,

maka penyebaran Islampun dilakukan dengan semangat persaingan. Hal ini karena setiap wilayah yang berhasil diislamkan, secara politis akan mengakui pula kekuasaan kedua kerajaan tersebut.

Tidak banyak atau bahkan belum ada analisa dan kajian dari para ahli baik sejarah maupun arkeologi yang membahas implikasi budaya Islam yang menyebar karena dipengaruhi faktor ekspansi kekuasaan. Tidak ada pula tulisan yang menjelaskan duduk perkara tentang bagaimana ketika Islam menjadi bagian dari alat legitimasi kekuasaan pada awal-awal perluasannya. Se jauh itu apakah dapat diidentifikasi bagaimana karakteristik budaya Islam ketika dimaksudkan sebagai bagian dari strategi perluasan kekuasaan. Meskipun tidak dapat disimpulkan, apakah pada awal perluasannya Islam disebarkan benar-benar panggilan dakwah atau sebagai bagian dari strategi perluasan kekuasaan. Namun setidaknya dapat dijejaki berdasarkan persilangan informasi sejarah dan arkeologi untuk memberi gambaran bagaimana karakteristik budaya Islam awal pada wilayah-wilayah di bawah pusat kekuasaan Islam di Maluku dan Maluku Utara.

Untuk maksud menggambarkan bagaimana karakter Islam di wilayah-wilayah yang dianggap sebagai wilayah seberang atau daerah dibawah kekuasaan dari pusat-pusat kekuasaan Islam di Maluku Utara diwakili Ternate dan Tidore serta di Maluku diwakili Kerajaan Hitu, tulisan ini mengangkat wilayah Kerajaan Siri Sori Islam, Pulau Saparua Provinsi Maluku sebagai bahan perluasan kajian. Dengan mengangkat situs kerajaan Siri Sori Islam, kajian ini berupaya menjelaskan tidak saja pada karakteristik budaya Islam yang dianut masyarakat, tetapi bagaimana posisi politis keagamaan Islam dalam sistem pemerintahan yang telah dihegemoni oleh kekuasaan kolonial pada periode berikutnya. Di awal akan didiskusikan bagaimana agenda pengislaman berjalan, sehingga membentuk karakteristik yang mungkin berbeda antara wilayah seberang dengan wilayah pusat kekuasaan dan peradaban Islam di Maluku-Maluku Utara. Pada konteks situs Siri Sori Islam, karakteristik budaya Islam juga akan digambarkan sejauh yang dapat diselami berdasarkan data arkeologi yang ada. Selanjutnya akan diuraikan pula bagaimana posisi politis Islam pada masa hegemoni kekuasaan kolonial.

Agenda Islamisasi dan Ekspansi Kekuasaan

Kerajaan Ternate, Tidore, Jailolo, dan Bacan di Maluku Utara, dianggap sebagai pusat kekuasaan Islam, karena di wilayah inilah Islam pertama kali berkembang. Di wilayah Maluku-Ambon, Kerajaan Hitu juga dianggap sebagai pusat peradaban dan kekuasaan Islam. Hitu menerima Islam sezaman dengan Ternate, meskipun sebagian dari catatan sejarah menuliskan bahwa Hitu sendiri dianggap sebagai wilayah kekuasaan dari Ternate. Jika kehadiran Islam dianggap sebagai kekuatan transformatif, telah memberdayakan masyarakat nusantara untuk keluar dari paham-paham primitif, serta dianggap mampu memberikan andil terhadap perubahan penting di bidang sosial dan struktur politik (lihat Mahmud, 2001:73), maka di wilayah Maluku, wilayah-wilayah pusat kekuasaan Islam seperti yang disebutkan diawal, dapat dikatakan mewakili anggapan tersebut. Pusat-pusat kekuasaan Islam Maluku itu telah berkembang menjadi daerah kesultanan yang melebarkan sayap kekuasaannya hingga ke 'wilayah-wilayah seberang'.

Sejarah mencatat, Ternate dan Tidore adalah dua kerajaan di wilayah Maluku Utara yang dapat dipresentasikan sebagai wilayah pusat kekuasaan Islam di wilayah Maluku Utara. Ternate, melebarkan sayap ke wilayah selatan Maluku, meliputi Pulau Ambon, Haruku, Saparua, Buru, Seram Bagian Barat dan Tengah. Sementara itu Tidore melebarkan sayap kekuasaannya ke wilayah pesisir utara Pulau Seram dan wilayah kepulauan di sisi paling timur Pulau Seram, yakni Gorom dan Seram laut hingga ke wilayah Kepulauan Raja Ampat Irian Jaya. (Leirissa, 2001:8). Dapat dianggap kedua wilayah kesultanan itu saling bersaing melebarkan sayap kekuasaannya hingga keluar wilayah geografisnya ke wilayah pulau-pulau diseborang lautan.

Selain pelebaran sayap kekuasaan yang bertendensi politis, kerajaan-kerajaan besar tersebut juga menyebarkan dan mengembangkan paham-paham bertendensi kultural. Salah satunya adalah penyebaran dan pengembangan agama Islam di wilayah-wilayah pelebaran kekuasaan tersebut. Pengislaman 'wilayah seberang' kesultanan Ternate, tidak lepas dari peranan pusat kekuasaan itu sendiri (Putuhena, 2001:62). Oleh karena itu bagian selatan kepulauan Maluku, meliputi Pulau Ambon, Haruku, Saparua, Seram dan pulau-pula lainnya, keagamaan Islam menyebar dan berkembang berasal dari wilayah kerajaan-kerajaan mapan

di Maluku Utara, terutama Ternate dan Tidore. Dalam hal ini Hitu di Pulau Ambon adalah sebuah pengecualian, karena perkembangan Islam di Hitu sezaman dengan Ternate, bahkan sejarah mencatat raja Hitu bersama Sultan I Ternate, yakni Zaenal Abidin belajar Islam pada waktu bersamaan di Gresik. Justru, dari pertemuan itu kata Schrieke (1960) keduanya membangun relasi politik antara Hitu dan Ternate dalam suatu ikatan perjanjian yang mungkin sekali juga tentang penyebaran agama Islam di wilayah masing-masing (lihat Putuhena, 2001:64-65).

Oleh karena agenda Islamisasi berjalan seiring proses ekspansi kekuasaan, maka sudah tentu, wilayah-wilayah seberang dibawah pusat kekuasaan Islam Maluku Utara, tidak seluruhnya menerima pemahaman tentang Islam secara utuh. Kadang, pemahaman tentang Islam, justru berkembang belakangan pada pasca periode Islam, akibat kontak relasi dengan orang luar yang semakin luas di waktu-waktu belakangan. Meski demikian dalam prosesnya Islam dengan mudah diterima masyarakat lokal, karena sifat adaptasinya yang tinggi terhadap budaya lokal. Oleh karena proses pengislaman yang kadangkala tidak intensif dan tidak benar-benar fokus, selain karena sifat adaptasinya dengan budaya lokal, maka seringkali pemahaman Islam di wilayah seberang atau wilayah pinggiran bercampur baur dan tumpang tindih dengan tradisi lokal yang bahkan terus dihidupkan. Kemungkinan inilah salah satu alasan atau jawaban atas pertanyaan adanya bukti-bukti arkeologis yang mengandung soal apakah masyarakat pendukungnya saat itu belum tersentuh gagasan etis berdimensi tauhid Islam atau disebabkan lemahnya determinasi budaya Islami (lihat Mahmud, 2001:83).

Proses pengislaman wilayah-wilayah seberang di wilayah Kepulauan Maluku-Maluku Utara tidak selalu berjalan mulus atau benar-benar fokus pada satu agenda penyebaran Islam. Biasanya selain karena ekspansi politik, penyebaran Islam dibarengi pula oleh agenda-agenda perluasan perdagangan akibat persaingan kerajaan untuk menguasai jaringan ekonomi. Dalam hal ini kemungkinan pula terjadinya perang akibat persaingan itu, ditambah persaingan dengan masuknya bangsa Eropa masa kemudian. Tidak fokusnya agenda pengislaman, sehingga proses Islamisasipun kadang kala tidak berjalan intensif. Kemungkinan terjadi, proses yang terjadi adalah introduksi sambil lalu, atau kemungkinan lain,

justeru penguasa setempat diislamkan ditempat lain atau diluar wilayah setempat.

Jika di wilayah pusat kekuasaan Maluku-Maluku Utara, Islam mula-mula disebarkan oleh para penyebar Islam yang datang dari wilayah sumber agama tersebut atau berasal dari pusat-pusat peradaban Islam Nusantara, maka di wilayah-wilayah seberang pada umumnya disebarkan para mubaligh Islam dari pusat kekuasaan yang tak jarang hanya karena *membonceng* proses ekspansi kekuasaan dan perluasan jaringan perdagangan (ekonomi). Maka, kemungkinan keagamaan Islam memiliki perbedaan karakter antara wilayah-wilayah pusat kekuasaan dengan wilayah seberang sebagai daerah perluasan kekuasaan. Melihat agenda pengislaman yang membonceng proses perluasan kekuasaan, maka karakteristik budaya Islam di wilayah Siri Sori Islam, bisa mewakili karakteristik wilayah seberang lainnya. Negeri Siri Sori Islam atau biasa dikenal pula sebagai Kerajaan Honimoo, sebagai salah satu kerajaan yang berada di wilayah Pulau Saparua ini tak banyak diungkap. Kerajaan Honimoo, dapat dianggap sebagai salah satu wilayah seberang, bagian dari daerah kekuasaan dan penyebaran Islam dari wilayah pusat kekuasaan yakni Kesultanan Ternate, meskipun bisa jadi penyebaran lebih intensif dilakukan oleh Kerajaan Hitu, yang lebih dekat jaraknya. Tidak menutup kemungkinan pula Islam disebarkan di Siri Sori Islam dari luar wilayah Kepulauan Maluku. Sejarah kerajaan di wilayah Pulau Saparua ini tak banyak diungkap. Nama kerajaan ini kalah masyur (populer) jika dibandingkan dengan Kerajaan Iha di wilayah pulau yang sama. Padahal wilayah ini pada masa lampau, memiliki wilayah kekuasaan yang tak kalah luasnya dengan Kerajaan Iha. Dalam catatan sejarah, nama Siri Sori Islam sebagai sebuah kerajaan Islam hampir tak pernah disebut. Bisa dikatakan, secara khusus tak ada catatan sejarah yang menguraikan tentang Siri Sori Islam.

Sedikit catatan tentang Siri Sori Islam, diselipkan dalam sebuah tulisan tentang sejarah Iha yang ditulis oleh Frans Hitipeuw (1984) yang dalam tulisannya, ia mensejajarkan kerajaan Siri Sori Islam dengan Kerajaan Iha. Hitipeuw menuliskan di sebelah tenggara mengarah pulau Saparua terletak Kerajaan Sirisori (Honimoo) membujur pulau kearah timur dengan tanah yang sangat subur. Itulah sebabnya Pulau Saparua kalau dilihat dari udara seperti dua perahu (perahu dua) yang saling berkaitan diselang-seling

dengan gunung-gunung, maka rakyat Maluku menyebut pulau Saparua sama dengan *sapanolua* artinya sampan dua atau perahu dua yang dimaksudkan ialah pulau Saparua mempunyai dua jahirah yang besar yang diatasnya berkuasa dua orang raja dengan tanahnya yang sangat luas itu disebelah utara Raja Iha dengan kerajaanya dan di sebelah tenggara Raja Honimoa (Sirisoni) dengan Kerajaannya.

Dengan demikian, sesungguhnya sejarah tentang Siri Sori Islam, tak bisa dilepaskan dengan Kerajaan Iha. Hal ini karena dua daerah ini mewakili daerah di Pulau Saparua yang bercorak Islam yang pada awalnya memiliki peran penting dalam perkembangan budaya Islam masyarakat Pulau Saparua sebelum akhirnya tergerus oleh hegemoni kolonial eropa, terutama Portugis dan Belanda. Sejarah tentang kehadiran Islam di Negeri Siri Sori Islam juga tak begitu jelas, karena catatan sejarah juga tak banyak mengungkap perihal tersebut. Namun secara umum kehadiran Islam di Siri Sori Islam, tak bisa dilepaskan dari sejarah penyebaran Islam di wilayah Maluku pada umumnya. Beberapa catatan sejarah menyebutkan, di wilayah Maluku, Islam hadir karena penyebaran yang berasal dari Ternate. Jaffaar (2006) menuliskan, Islam adalah salah satu faktor ikatan integrasi, oleh karena itu daerah-daerah yang telah menerima Islam, seperti Hoamoal (Seram Barat), Saparua, Haruku dan sebagainya, menempatkan dirinya sebagai daerah kekuasaan, bagian dari kesultanan Ternate (Jaffaar, 2006:55). Dapat disimpulkan kehadiran Islam di Saparua, termasuk di wilayah negeri Siri Sori Islam tak dapat dilepaskan dari gerakan Islamisasi dan ekspansi kekuasaan oleh Kesultanan Ternate.

Tradisi Lokal dan Transisi Islam

Jauh sebelum pengaruh Islam hadir dan berkembang di bumi Nusantara ini, masyarakat Nusantara telah memiliki kepercayaan tentang ketuhanan. Paham ketubanan atau kepercayaan terhadap sang pencipta telah tumbuh pada masyarakat Nusantara ini sejak masa yang sangat tua. Pemujaan terhadap kekuatan gaib diluar manusia, dimanifestasikan oleh masyarakat lokal Nusantara, pada umumnya melalui medium pemujaan berupa batu-batu besar. Pada masa megalitik inilah masyarakat Nusantara menandai zamannya atas pengenalan, pengalaman dan membangun dialog batin dengan kekuatan diluar dirinya.

Di wilayah Pulau Saparua Maluku, Masyarakat Negeri (Desa) Iha dan Siri Sori Islam, yang kini dikenal sebagai masyarakat yang menganut Islam sebagai paham keagamaan, adalah masyarakat lokal Maluku yang tumbuh melalui berbagai pengalaman sejarah dan budaya. Jauh sebelum Islam berkembang dan kini hidup sebagai sebuah agama yang dianut, masyarakat Siri Sori Islam, seperti juga pada umumnya masyarakat Maluku adalah masyarakat penganut kepercayaan animisme dan dinamisme yang sangat kental dengan media megalitik.

Tradisi dan budaya megalithik, sangat tampak dengan adanya beberapa temuan dolmen di Negeri lama Siri Sori Islam atau yang biasa disebut Negeri lama Elhau. Adanya sebaran dolmen dapat menjadi bukti budaya atau tradisi megalithik juga berkembang dan dianut masyarakat. Suryanto (2000) menjelaskan dolmen sangat berhubungan dengan unsur budaya lokal. Adat dan kepercayaan yang berlaku pada lokasi-lokasi yang menjadi daerah persebaran dolmen di Maluku, pada hakekatnya berpangkal pada konsepsi pemujaan leluhur yang dianut secara turun-temurun (Suryanto, 2000: 10). Pendapat tersebut diperkuat dengan adanya temuan dolmen di desa-desa baru yang ditempati masyarakat sekarang ini.

Demikian juga halnya di desa Siri Sori Islam, ditemukan dua buah batu meja di desa yang ditempati sekarang⁴. Batu meja tersebut terletak berassosiasi dengan *baeleo*⁵. Dengan demikian hal ini menunjukkan adanya tradisi yang masih berlanjut pada masyarakat saat ini. Berdasarkan informasi, *batu pamali* yang terdapat di dekat *baeleo*, masih difungsikan sebagai media upacara adat ataupun ritual keagamaan. Sebagian lain mengungkapkan sebagai sarana tertentu dalam sebuah pertemuan adat. Hal ini menunjukkan adanya kesamaan dan keberlanjutan fungsi batu meja yang sama dari sejak masa lampu hingga masa sekarang.

Di Situs Negeri Lama Elhau, temuan arkeologis yang mencolok adalah beberapa batu meja dan kompleks makam kuno. Selain itu juga terdapat keramik asing dan gerabah yang terkonsentrasi disekitar batu meja dan makam kuno. Dengan demikian dapat diamati konteks assosiasi antara gerabah, keramik asing dengan batu meja dan makam kuno.

A. Dolmen (Batu Meja)

Dolmen atau dalam istilah lokal masyarakat Maluku disebut batu meja atau batu pamali. Di Negeri Lama Elhau dolmen yang ditemukan,

menurut informasi penduduk, pada masa lampau biasa disebut juga oleh masyarakat dengan nama 'Hatu Malawano' artinya batu yang keramat. Di lokasi negeri lama ditemukan 3 buah dolmen yang terletak terpisah satu sama lain. Batu meja pertama terletak menyendiri, batu meja kedua terletak dekat dengan lokasi dua buah makam kuno, sementara dolmen ketiga terletak di tengah-tengah kompleks makam kuno yang berjumlah 6 (enam) buah makam.

Dolmen I, Dolmen pertama ini merupakan dolmen yang berukuran paling besar dibandingkan temuan dua buah dolmen lainnya. Menurut informasi penduduk batu meja ini masih dipergunakan penduduk pada waktu-waktu tertentu untuk kegiatan upacara adat, biasanya upacara penyempahan raja (kepala desa) yang baru dilantik dilakukan di lokasi batu meja ini. Pada masa lampau batu meja ini biasanya digunakan untuk pertemuan adat. Menurut informasi penduduk, beberapa waktu lalu di sekeliling batu meja masih dijumpai susunan batu yang mengelilingi batu meja. Susunan batu itu digunakan sebagai tempat duduk para tetetua adat yang sedang melakukan pertemuan adat.

Dari perlakuan masyarakat terhadap batu meja pertama ini, tampaknya batu meja ini adalah batu meja utama yang masih disakralkan. Batu meja ini berukuran cukup besar yakni panjang 110 cm dengan bagian permukaan semakin ke atas (barat) lebih lebar. Batu meja ini tidak ditopang oleh empat kaki dari batu melainkan ditopang oleh susunan batu. Orientasi batu meja yakni 330° utara. Jika dilihat dari geografisnya, batu meja ini menghadap ke arah laut. Disekitar batu meja banyak terdapat sebaran gerabah. Bahan pembuat batu meja adalah jenis batuan yang berasal dari sungai, sedangkan susunan batu penopangnya adalah batu gunung. Dengan demikian, batu pembuat batu meja tersebut, tidak beradal dari lokasi setempat atau sekitar, melainkan dari lokasi lain, sementara batu penopangnya, dapat diperoleh disekitar lokasi. Batu meja ini pada bagian atasnya terpotong menjadi dua bagian dan bagian atas yang terpotong terbelah menjadi dua bagian lagi.

Dolmen II, terletak 190° dari lokasi dolmen pertama dengan jarak sekitar 40 m. Batu meja ini dikelilingi oleh susunan batu yang membentuk ukuran persegi panjang 210 x 255 cm. Kondisi susunan batu, disekitarnya ditumbuhi semak belukar. Batu meja ini sendiri telah terbelah menjadi dua bagian. Dolmen ini berdekatan dengan lokasi makam yang terdiri

dari dua buah makam (Lokasi I) yakni yakni arah 325° dengan jarak hanya sekitar 10 meter, sedangkan dengan lokasi enam buah makam (Lokasi II) yakni arah 260° dengan jarak sekitar 45 meter.

Dolmen III, Dolmen III ini letaknya diantara deretan enam buah makam di kompleks makam kuno negeri Lama Elhau. Terbuat dari batu alam berbentuk pipih dengan ukuran lebih kecil dibandingkan dengan dolmen I dan dolmen II.

D. Kompleks Makam Kuno Islam

Kompleks makam kuno ini terdiri dari dua lokasi yang berbeda. Lokasi pertama hanya terdapat dua buah makam yang berdekatan dengan dolmen II. Di Lokasi kedua terdapat enam buah makam yang berdekatan dengan dolmen III. Pada lokasi I yang terdiri dua buah makam, salah satunya berorientasi timur barat dan satu lagi berorientasi utara selatan. Makam merupakan jirat tertutup terbuat dari susunan batu, sedangkan nisan, merupakan nisan yang terbuat dari seongkah batu berbentuk bulat atau lonjong serta pipih. Bentuk nisan seperti ini menyerupai sebuah menhir berukuran kecil.

Sementara itu pada lokasi II, terdiri dari enam buah makam, seluruhnya berorientasi utara selatan. Makam tersebut terdiri dari jirat terbuka yang terbuat dari susunan batu, sedangkan nisan merupakan nisan masif yang terbuat dari seongkah batu berbentuk bulat ataupun lonjong. Jarak lokasi dua buah makam (lokasi I) dengan kompleks makam kuno yang terdiri dari enam buah makam (lokasi II) sangat dekat, hanya sekitar 30an meter.

E. Gerabah

Pecahan gerabah ditemukan disekitar batu meja, ataupun diatas makam. Pada umumnya merupakan jenis wadah diantaranya periuk, tempayan, piring dan mangkuk. Berukuran tebal dan tekstur kasar.

F. Keramik Asing

Sama seperti gerabah, keramik asing juga ditemukan berasosiasi dengan dolmen (batu meja) dan makam. Keramik asing ditemukan disekitar batu meja ataupun di atas makam. Keramik asing yang ditemukan pada umumnya berglasir biru putih dengan warna hias biru. Adapula glasir

warna hijau muda dengan warna hias juga hijau lebih tua. Pada umumnya keramik ditemukan dengan pola hias flora ataupun polos. Keramik asing yang ditemukan dari jenis wadah seperti piring dan mangkuk baik besar maupun kecil. Kronologi keramik pada umumnya mewakili zaman dinasti Ming (14-16 M) dan Ching (17-19 M).

Temuan dolmen yang berasosiasi dengan kompleks makam kuno Islam, mengindikasikan adanya transisi budaya masa Pra-Islam ke zaman Islam. Pada masyarakat Siri Sori Islam, sejak bermukim di puncak bukit (pedalaman), tampak sekali Islam telah hidup dan mulai berpengaruh terhadap budaya masyarakatnya. Artefak reliks berupa keramik asing dinasti Ming (abad 14-16) tersebut dapat dianggap sebagai titimangsa masyarakat Siri Sori Islam mulai bersentuhan dengan Islam. Zaman itu telah menandai zaman peralihan (transisi) masyarakat dari corak keagamaan lokal yang bersifat megalitis menuju kehidupan bercorak Islam. Dengan kata lain pada masa itu masyarakat telah mengawali persentuhannya dengan budaya Islam. Namun demikian, adanya sebaran dolmen yang berasosiasi dengan kompleks makam, menunjukkan bahwa budaya lokal dengan karakter megalitis masih sangat dominan.

Islam sebagai sebuah kekuatan transformatif dianggap telah memberdayakan masyarakat Nusantara untuk keluar dari paham-paham religi primitif (Mahmud, 2001:73), namun sebagai sebuah entitas kultur dan religi baru yang datang dari wilayah luar, ia tidak serta merta langsung diterima masyarakat Nusantara ini. Kenyataannya, pada awal perkembangannya, Islam hanya bisa diterima ketika mampu memberikan ruang bagi hidupnya paham-paham lama bersifat lokal. Itu pula tampaknya yang mendorong para wali di Jawa terutama Sunan Kalijaga, yang paling populer diantara para walisanga itu dalam penyebaran Islam, tetap mempertahankan bahkan meramu dan memadukan Islam dengan seni tradisi masyarakat Jawa yang berkembang pada masa itu, yakni wayang (lihat Ambay, 1991:9).

Meskipun telah bersentuhan dengan Islam, namun kepercayaan lokal dengan medium benda-benda megalithik masih tetap bertahan dan terus hidup. Bahkan kemungkinan, pada masa dimana penduduk tinggal di perbukitan (pedalaman) transisi Islam berjalan sangat lambat, mengingat daerah pedalaman masa itu lebih sulit terjangkau, dibandingkan dengan masa bermukim di pesisir pantai, seperti desa pesisir yang ditempati hingga

sekarang ini. Pada masa bermukim di pedalaman, kurangnya bukti material budaya islami menunjukkan kuatnya budaya lokal. Kecenderungan ini bisa jadi disebabkan oleh karena masyarakat Siri Sori Islam pada masa bermukim di perbukitan merupakan masyarakat yang agraris dan cenderung statis, sehingga kontak dengan budaya pendatang (Islam) berlangsung lambat (lihat juga Montana 1986:398; Mahmud 2001:86). Penjelasan tersebut pada dasarnya dapat memberikan gambaran tentang pengaruh budaya Islam yang sesungguhnya berlangsung lambat pada masa masyarakat Siri Sori Islam masih bermukim di wilayah perbukitan (pedalaman). Sementara itu, unsur lokal sangat dominan dan telah mengakar dalam tata laku masyarakat, mengingat telah berlangsung dalam jangka waktu yang panjang. Dengan demikian hal ini sangat berpengaruh, meskipun Islam terus berkembang, namun budaya lokal yang cenderung megalithis sulit atau bahkan mungkin tak bisa dihilangkan.

Konstruksi Kultur Islam dan Eksistensi Lokal

Kontinuitas unsur tradisi Pra Islam sangat tampak dari tipe nisan dan makam baik di negeri lama atau di desa Siri Sori Islam sekarang. Fenomena ini menurut Mahmud (2001:79) menunjukkan intervensi budaya dari luar betapun menjanjikannya tidak mentah-mentah diterima. Menurut ST Alisyahbana, setiap persentuhan dan interaksi suatu masyarakat dengan kebudayaan baru, selalu ada upaya kritis terhadap benda dan kejadian di sekitarnya untuk memilih isi budayanya (Koestoro, 1981:7; *ibid*). Pada kasus situs makam kuno Siri Sori Islam, kecenderungan unsur megalitis masih sangat dominan tampak pada bentuk makamnya. Hal ini ditunjukkan dengan adanya makam naturalis namun tampak terlihat membentuk undakan. Selain itu bentuk nisan yang menyerupai menhir berukuran kecil, menunjukkan adanya perkembangan lokal dari fungsi menhir. Jejak Pengaruh dan perkembangan budaya Islam di wilayah negeri Siri Sori Islam dapat diidentifikasi dengan adanya kompleks makam kuno bercorak Islam. Makam atau kompleks makam dapat dikaji dari berbagai kajian. Ada yang mengkaji makam (terutama nisan makam) berdasarkan tipologi, keletakannya pada suatu bentang alam tertentu, letak geografi, bahan, dan lain-lain.

A. Tata Letak Makam

Berdasarkan keletakannya, ada makam yang terletak di dataran rendah dan dataran tinggi. Sedangkan berdasarkan letak geografinya, makam ada yang berada di daerah pesisir atau pantai dan pedalaman (Ambary, 1998: 18). Situs kompleks makam kuno yang telah diteliti, terdapat di lokasi desa pantai atau desa baru yakni desa Siri Sori Islam yang ditempati masyarakat saat ini maupun di negeri lama Elhau yang pernah ditempati pada masa lampau. Berdasarkan keletakannya, lokasi makam, baik di desa pantai maupun di negeri lama, seluruhnya terletak di lokasi ketinggian. Kompleks makam kuno di desa pantai, meskipun terletak dekat dengan permukiman penduduk di tepi pantai, namun lokasinya berada daerah ketinggian di sebelah utara desa. Lokasi kompleks makam ini berada pada ketinggian 40-80 m dpl, merupakan areal atau lokasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan areal pemukiman. Meskipun lokasi ini hingga saat ini dimanfaatkan sebagai lokasi penguburan modern, namun keberadaan makam kuno tetap ada perbedaan mencolok, dari sisi tata letaknya, yakni makam kuno tempatnya ditinggikan atau memilih di atas gundukan atau bukit batu. Sementara itu keberadaan makam kuno di negeri lama Elhau, terletak diatas perbukitan dengan ketinggian 100-200 m dpl.

Sebagai perbandingan dengan tata letak makam kuno Islam di daerah lain dapat disebutkan misalnya keberadaan makam kuno Islam di daerah Jawa. Ambary (1991) menjelaskan salah satu bukti aspek kesinambungan dalam tatacara pemakaman di Jawa ialah penggunaan bukit atau gunung sebagai tempat pemakaman yang dianggap suci. Tradisi yang berasal dari masa pra Islam ini berlanjut bahkan sampai sekarang. Bila dipedataran areal makam ditinggikan, sebagaimana penempatan bangunan prasejarah atau candi (Ambary, 1991: 13).

Tampaknya kondisi itu juga ditemukan di kompleks makam kuno di negeri Siri Sori Islam. Makam kuno ditempatkan diatas bukit batu atau dengan kata lain sengaja ditinggikan. Makam-makam Islam kuno di situs Ngeri Siri Sori Islam, dibangun diatas gundukan (bukit) batu. Tampak pula, perbedaan bersaran gundukan/bukit batu sebagai areal penempatan bangunan makam kuno. Kemungkinan hal ini menunjukkan bahwa tokoh yang dimakamkan memiliki perbedaan peranan dan status sosial.

B. Teknologi dan Bahan

Makam adalah salah satu hasil budaya manusia yang berkembang pada masa Islam. Sebagai hasil budaya, dalam proses pembuatan makam tentunya harus memperhatikan beberapa faktor sebelum makam dibentuk. Diantara beberapa faktor tersebut antara lain kaidah-kaidah normatif Islam tentang pemakaman, bahan baku, dll. Bahan baku makam sebagai salah satu faktor pembuatan makam tidak dapat dipisahkan dengan faktor lingkungan keberadaan makam.

Tingginya ketergantungan masyarakat pada sumberdaya yang dihasilkan oleh alam, termasuk dalam hal teknologi dan bahan pembuat makam, menunjukkan tingkat adaptasi budaya juga masih sangat tergantung pada alam. Adaptasi secara umum sering diartikan sebagai proses yang menghubungkan sistem budaya dengan lingkungannya (Kaplan, David, 1999: 112). Dalam arti lebih sempit adaptasi dapat ditafsirkan sebagai usaha manusia untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Faktor lingkungan berperan penting dalam mengubah perilaku manusia. Salah satu bentuk penyesuaian manusia terhadap lingkungannya adalah usaha manusia untuk mencari bahan baku dalam membuat hasil budayanya.

Sebagai hasil budaya, dalam proses pembuatan makam tentunya harus memperhatikan beberapa faktor sebelum makam dibentuk. Diantara beberapa faktor tersebut antara lain kaidah-kaidah normatif Islam tentang pemakaman, bahan baku, dll. Bahan baku makam sebagai salah satu faktor pembuatan makam tidak dapat dipisahkan dengan faktor lingkungan keberadaan makam (Budiwiyana, 2005:3). Bahan baku pembuatan makam (nisan) lebih cenderung memanfaatkan bahan baku yang tersedia di sekitarnya yang lebih dekat, dibanding dengan memanfaatkan bahan lain yang lebih jauh, meskipun mempunyai tingkat keawetan yang lebih tinggi. Makam di daerah pantai akan lebih banyak memanfaatkan bahan baku yang banyak terdapat di pantai, misalnya batu karang. Makam di dataran tinggi akan lebih banyak memanfaatkan batu andesit atau batu kali yang banyak tersedia di daerah tersebut. Sedangkan makam di dataran rendah dan banyak terdapat pohon kayu, akan memanfaatkan kayu sebagai bahan baku. Makam dapat juga dikaji dari bahan baku penyusunnya. Berdasarkan data makam di Indonesia, bahan makam (terutama nisan) dapat dibagi menjadi: bahan kayu (jati, unglen, besi, dll), batu (andesit, kapur, pasir,

granit, marmer, dll), dan logam (kuningan, perunggu, dll) (Ambary, 1998: 18).

Dilihat dari teknologi nisan dan makam, menunjukkan kemampuan teknik masyarakat Siri Sori Islam pada masa awal pengaruh Islam masih sangat rendah. Berbeda dengan daerah lain di Nusantara, makam Islam dengan bentuk yang kompleks, di Siri Sori Islam Pulau Saparua, menunjukkan teknologi yang masih sangat sederhana. Pembuatan makam juga masih sangat tergantung dengan bahan yang tersedia di lokasi setempat yang dekat dengan lokasi makam.

C. Tipe Makam dan Nisan

Nisan makam di Indonesia berdasarkan tipologinya menurut Hasan Muarif Ambary (1985) dapat dibagi menjadi tipe Aceh, tipe Demak-Tralaya, tipe Bugis-Makassar, dan tipe Ternate-Tidore (Ambary, 1985:1998:43). Dari deskripsi makam yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa pada situs makam kuno Desa Siri Sori Islam, terdapat 7 (tujuh) tipe makam yakni :

- Makam tanpa nisan
- Makam dengan nisan tunggal
- Makam dengan dua nisan (nisan ganda)
- Makam dengan jirat terdiri dari susunan batu yang berbentuk persegi panjang, bagian tengahnya ditimbun tanah (jirat terbuka)
- Makam dengan jirat susunan batu menutupi seluruh permukaan makam (jirat tertutup)
- Makam dengan jirat menyatu dengan bukit batu penyusunnya, dan bagian atasnya ditambah dengan susunan batu sebagai jirat dimana bagian tengah permukaan batu dibuat rongga sebagai liang lahat yang ditimbun tanah.
- Makam natural, namun tampak dibuat undakan, dimana undakan teratas sebagai jirat makam susunan batu yang dibuat rongga sebagai liang lahat, kemudian ditimbun tanah (jirat terbuka). Makam ini juga dibentuk dari bukit batu yang dipahat, dimana dinding-dinding batu dipahat rata.

Sementara itu, nisan terdiri dari 4 (empat) tipe, yakni :

- Nisan terbuat dari seongkah batu, menyerupai menhir berukuran kecil.
- Nisan batu berbentuk pipih dan polos
- Nisan batu berbentuk gada dengan pola hias
- Nisan batu berbentuk *phalus* tanpa pola hias (polos)

Dari uraian beberapa tipe nisan dan makam, dapat disimpulkan bahwa tipe nisan dan makam di desa Siri Sori Islam masih sangat terpengaruh dengan unsur budaya Pra Islam atau unsur budaya megalithik. Pada nisan dan makam dapat ditemukan adanya keberlanjutan tradisi megalithik. Indikasi ini misalnya dapat dilihat pada jirat makam yang terdiri dari susunan batu, serta nisan yang terdiri dari nisan masif terbuat dari seongkah batu. Menhir yang dibeberapa tempat difungsikan sebagai medium yang berkaitan dengan kematian masih dilanjutkan fungsinya sebagai tanda kubur. Nisan makam di situs tersebut, juga menunjukkan hal demikian, meskipun beberapa makam memiliki nisan yang bentuknya lebih kompleks.

Kartodirjo (1975) menjelaskan, menhir dalam alam kepercayaan masyarakat megalithik berfungsi sebagai medium penghormatan, menjadi tahta kedatangan roh, sekaligus lambang dari orang-orang yang diperingati (Kartodirjo, 1975:200). Pada temuan makam kuno di negeri Siri Sori Islam, baik di negeri lama maupun di desa pantai yang dimukimi saat ini, tipe ini banyak ditemukan dalam bentuk persegi panjang, pipih dan bulat atau lonjong.

D. Ragam Hias

Ragam hias nisan pada makam kuno Islam di Desa Siri-Sori Islam masih sangat sederhana, dan itupun kuantitasnya sangat kecil. Dari data yang ditemukan di lokasi kompleks makam modern, hanya terdapat dua buah makam kuno di yang memiliki hiasan. Ragam hias yang sangat sederhana menunjukkan tingkat kemahiran masyarakat pembuat makam masih sangat rendah jika dibandingkan dengan ragam hias makam Islam lainnya yang ditemukan di Nusantara. Meskipun ada kemungkinan, ragam hias telah mendapat pengaruh dari luar, namun dari kualitasnya tampak sangat sederhana dan kemungkinan besar dibuat oleh masyarakat setempat.

Kehadiran unsur Pra Islam dalam kriya masyarakat Nusantara menggambarkan bahwa unsur-unsur lokal masih merupakan afirmasi

paling kuat dan paling energetik dalam menciptakan bentuk-bentuk budaya (Mahmud, 2001:74). Di negeri Siri Sori Islam, dengan bukti-bukti arkeologis dalam bentuk material makam Islam kuno menunjukkan bahwa masyarakat di satu pihak telah mendapat pengaruh budaya Islam yang gerakan budayanya secara ideologis bersumber dari Alqur'an dan Hadist, namun secara fisik masih memperlihatkan dominasi unsur budaya lokal, yakni memperlihatkan kesinambungan dengan anasir budaya Pra Islam, yang oleh Ambary (1991:1) disebut sebagai *permanensi etnologis*. Permanensi bentuk makam dan nisan yang cenderung megalitis menurut Mahmud (2001:83) menunjukkan determinasi budaya Islam sangat kurang. Demikian pula pada kasus masyarakat Negeri Siri Sori Islam, meskipun secara ideologis, merupakan masyarakat penganut Islam yang taat, namun bukti-bukti arkeologis menunjukkan karakter lokal yang cenderung megalithis juga masih sangat kuat. Dengan demikian permanensi etnologis yang ditemukan merupakan pembauran harmonis antara unsur megalitis dan budaya Islami. Kesimpulannya, karakter budaya Islami pada awal perkembangannya di Negeri Siri Sori Islam, bahkan kemungkinan hingga kini, cenderung sangat kental berbaur dengan kepercayaan lokal yang secara aktual merupakan kelanjutan dari tradisi megalithik.

Pemerintahan Islam Siri Sori Pada Masa Hegemoni Kolonial

Ditengah dominasi unsur Pra-Islam yang cenderung megalithis, agama Islam yang berasal dari luar juga berkembang cepat dan terus menerus. Islam, kemudian bahkan mengintervensi sistem pemerintahan. Masa ini berlangsung pada masa masyarakat mendiami negeri (desa) di pesisir pantai pada masa pendudukan kolonial. Bukti-bukti arkeologis yakni beberapa naskah-naskah tua bertuliskan huruf Arab berbahasa melayu, yang berisi tentang peraturan pemerintah tentang perkawinan. Penganutan Islam dalam perilaku masyarakat, diperkuat lagi dengan kekuatan konstitusi dari pemerintah negeri yang berkuasa. Data arkeologis, yakni rumah Raja Siri Sori Islam, yang berciri bangunan indis, bisa menjadi simbol istana yang elitis pada masa itu. Istana, kata Ambary (1991:1) selain berfungsi sebagai pusat kendali politik-sosial dan ekonomi, sekaligus merupakan payung kharisma, magi dan sekti raja/susuhunan/sultan, sekaligus menjadi pusat yang berfungsi sebagai pemasok seni adiluhung, filsafat, agama, pendidikan dan ilmu pengetahuan.

A. Rumah Raja Siri Sori

Rumah ini merupakan rumah tradisional negeri Siri Sori Islam, dengan *style* indis yang sangat kental. Rumah tradisional ini tipikal arsitektur maluku yang mendapat anasir bentuk arsitektur Belanda. Rumah ini sampai saat ini masih difungsikan sebagai tempat tinggal atau rumah Raja Negeri (Kepala Desa) Siri Sori Islam. Ciri tradisional terlihat dari gaya arsitekturnya, terutama wajah eksteriornya. Ciri bangunan kolonial ditunjukkan dengan model pintu dan jendela yang menggunakan daun ganda. Ciri lain yang menonjol yakni tiang-tiang rumah, yang biasa distilahkan sebagai tiang lilin. Teras rumah juga cukup luas demikian juga halaman rumah. Hal mana menunjukkan bahwa pada masa lalu rumah ini sering digunakan untuk pertemuan banyak orang.

B. Rumah Tua

Rumah tua saat ini telah diperbaiki. Keaslian lebih tampak pada pintu dan jendela berserta bingkai-bingkainya. Yang unik dari rumah ini, yakni terdapat tiga pintu depan. Sehingga seseorang dapat memilih untuk masuk melalui salah satu pintu. Daun pintu merupakan daun ganda. Di atas setiap pintu terdapat ventilasi dengan pola hias geomteris, yakni garis-garis lurus berbentuk diagonal yang saling berpotongan tegak lurus yang sangat rapat, yakni kerapatan 3-4 cm, sehingga tampak sebagai celah-celah berbentuk kotak. Pada pintu di sebelah kanan dan kiri yang mengapit pintu tengah, di atasnya terdapat 2 (dua) pola hias seperti bunga teratai di sebelah kanan dan kiri, dan ditengahnya terdapat pola hias yang menampilkan kaligrafi tulisan Arab 'Muhammad' yang distilir, sehingga lebih nampak sebagai pola hias floristik. Sementara itu di atas pintu tengah terdapat tulisan arab berbahasa melayu yang berangka tahun 1217 H yang ditulis dengan angka Arab.

Istana atau Rumah Raja Siri Sori Islam, yang berada di pesisir di desa yang ditempati sekarang ini, merupakan representasi pemerintah (penguasa) yang mengikat kehidupan masyarakat pada masa itu. Sejak bermukim di wilayah peisisir ini, kontak dengan budaya luar semakin mudah, persentuhan dengan budaya Islam semakin berkembang serta masuknya pengaruh Kolonial yang berusaha terus menghegemoni masyarakat lokal. Sejarah mencatat, di wilayah Maluku, permukiman di pesisir sekarang ini merupakan hasil usaha pihak Kolonial memindahkan

masyarakat dari puncak bukit dimana negeri lama bertempat untuk memudahkan pengawasan. Demikian halnya di negeri Siri Sori Islam. Namun dari bukti-bukti arkeologis yang ditemukan, sejak di pedalaman, masyarakat telah bersentuhan dengan budaya Islam. Dengan demikian meskipun Kolonial secara politis berkuasa, namun secara kultur Islam telah tertanam dengan kuat. Sehingga meskipun istana, sebagai representasi pemerintah yang telah terhegemoni oleh kekuasaan Kolonial, namun tetap menjalankan hukum dan aturan dalam bingkai Islam. Mungkin karena itulah, Ambary (1998) menyimpulkan, adalah di Maluku kekuasaan Kolonial mendominasi entitas politik, sosial dan ekonomi, namun kultur dan religi Islam adalah sebuah kekuatan mapan, yang tak tergoyah oleh hegemoni kekuasaan itu.

Penutup

Di wilayah Maluku-Maluku Utara, atau mungkin daerah lainnya di Nusantara, agenda Islamisasi tampaknya tak bisa dilepaskan dari proses ekspansi atau perluasan kekuasaan dari kerajaan-kerajaan pemegang kendali pusat pemerintahan Islam. Dimana Islam disebarkan, disitu pula perluasan kekuasaan ditanamkan. Di wilayah Maluku-Maluku Utara, eskalasi politik seperti ini lebih tajam dibandingkan daerah lain mengingat wilayah Maluku banyak berdiam kerajaan-kerajaan Islam yang besar, geografis yang relatif berdekatan dengan sumberdaya yang melimpah ruah. Hegemoni politik dan ekonomi diperebutkan untuk memperoleh pengakuan sebagai kerajaan pusat pengendali. Persaingan demi persaingan berjalan untuk mendapatkan pengakuan sebagai kerajaan yang paling berpengaruh di seluruh kepulauan Maluku.

Oleh karena kemungkinan agenda perluasan kekuasaan lebih dominan, sehingga agenda pengislaman wilayah bisa jadi sebagai agenda nomor dua atau agenda turutan. Tak bisa disalahkan begitu rupa jika kemudian dikatakan agenda Islamisasi membonceng proses ekspansi kekuasaan. Implikasi hal itu, kemungkinan akan ditemui karakteristik budaya Islam yang berbeda antara wilayah seberang sebagai daerah kekuasaan dengan wilayah pusat kekuasaan Islam. Akibat agenda Islam yang tidak benar-benar fokus, diselingi pula berbagai bentuk persaingan dalam perebutan wilayah, maka kemungkinan bisa terjadi jika penerimaan Islam di daerah penyebarannya, tidak benar-benar utuh. Inipun mungkin bisa

menjadi jawaban, ketika banyak disimpulkan oleh banyak arkeolog, Islam terkadang tumpang tindih dengan tradisi lokal yang kental dengan budaya megalitik. Tampaknya, di wilayah Maluku-Maluku Utara soal persaingan dan ekspansi kekuasaan yang seiring dengan agenda Islamisasi, menjadi salah satu soal karakteristik Islam yang berbeda antara pusat dan wilayah seberang.

Bukti-bukti arkeologis di wilayah Kerajaan Siri Sori Islam, Pulau Saparua sebagai wilayah dibawah kekuasaan Tenate, memperlihatkan bahwa Islam pada awal masuknya tidak mampu melepaskan diri dari dominasi tradisi lokal yang cenderung megalitis. Bahkan dominasi unsur megalitik sangat kuat dan terus bertahan hingga persentuhan masyarakat lebih intensif dengan dunia luar ketika permukiman pindah dari pedalaman (negeri lama di perbukitan) ke permukiman baru di pesisir pantai. Tipologi makam dan nisan baik yang ditemukan di negeri lama di puncak bukit, maupun di pesisir pantai menunjukkan unsur tradisi megalitik yang berlanjut.

Bagaimanapun kuatnya konsep megalitik dalam nafas budaya Islam yang dipahami oleh masyarakat Siri Sori Islam, namun secara politis legitimasi Islam dalam konstitusi pemerintahan juga kuat. Istana, sebagai simbol penguasa dibawah hegemoni kekuasaan Kolonial tetap mengakui konsep Islam dalam konstitusi pemerintahan yang telah lama dianut sebelumnya. Kemungkinannya bahkan, untuk menghindari resistensi masyarakat terhadap kekuasaan Kolonial, tampak sekali pihak kolonial membuka ruang yang lebar untuk hidupnya konstitusi dibawah payung Islam. Data arkeologis berupa naskah tua bertuliskan huruf Arab yang isinya berkaitan tentang aturan soal perkawinan warga Siri Sori Islam, merupakan contoh kecil atau bentuk penerapan aturan dalam bingkai budaya Islami yang terus dipegang. Ini dapat menjadi gambaran, bagaimanapun negatifnya beberapa unsur budaya yang membentuk konstruksi Islam yang dianut masyarakat Siri Sori Islam, namun terbukti Islam tetap dipegang sebagai pedoman yang bahkan menjadi legitimasi sebuah pemerintahan, bagaimanapun kuatnya pengaruh kolonial menyeruak ke bidang-bidang kehidupan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambary, Hasan Muarif, 1986 *Unsur Tradisi Pra Islam Pada Sistem Pemakaman Islam di Indonesia*. Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV Jakarta. Depdikbud.
-, 1991 *Makam-Makam Kesultanan dan Para Wali Penyebar Islam di Pulau Jawa. Aspek-Aspek Arkeologi Indonesia*. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Jakarta
-, Sugeng Riyanto, Max Manuputty 1996 *Survei Arkeologi Islam di Ternate dan Tidore Provinsi Maluku*. Proyek Penelitian Purbakala Maluku.
- 1998. **Menemukan Peradaban Arkeologi dan Islam di Indonesia**. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Logos. Wacana Ilmu. Jakarta.
- Djafaar, Irza Arnyta 2006 **Jejak Portugis di Maluku Utara**. Penerbit Ombak. Yogyakarta
- Budi Wiyana, 2005 *Bahan Nisan Makam : Studi Kasus Makam di Mentok, Pulau Bangka*. **Pertemuan Ilmiah Arkeologi (PIA X)**. Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia. Yogyakarta
- Hitipeuw, Frans, 1984 *Kerajaan Iha Berinteraksi Dengan Segala Suku Bangsa Di Abad XVII Dalam Perjuangan Nasional*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional. Jakarta
- Mahmud, Irfan 2001 *Determinasi Budaya Islami di Wilayah Pinggiran Kekayaan Bugis*. **WalannaE**. Jurnal Arkeologi Sulawesi Selatan dan Tenggara. Vol IV No 6 Juni. Balai Arkeologi Makassar.
- Montana, Suwedi, 1986 *Studi Tentang Islamisasi di daerah Bagelen Lama*. **PIA IV**. Puslit Arkenas. Jakarta
- Kaplan, David dan Albert A. Mannes. 1999. **Teori Budaya**. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Kartodirjo, Sartono 1975 **Sejarah Nasional Indonesia I**. Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Koestoro, Lucas Pertanda 1981 *"Akulturasi di Kraton Kesepuhan dan Masjid Panjunan, Cirebon"*. **Berkala Arkeologi II**. Balai Arkeologi Yogyakarta.
- Suryanto, Diman dan Sudarmika GM, 1999 *Laporan Hasil Penelitian Arkeologi di Desa Haria, Tionw, dan Saparua, Kecamatan Saparua, Maluku Tengah*, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Balai Arkeologi Ambon.
- Wayan Suantika dan G. M Sudarmika, 2005 *Laporan Penelitian Ekskavasi Situs Iba, Kecamatan Saparua, Kabupaten Maluku Tengah*, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Balai Arkeologi Ambon
- Tanudirjo, Daud Aris 2004 *Strategi Penelitian Arkeologi*. Jurusan Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

*Penulis, Kandidat Peneliti Balai Arkeologi Ambon

Catatan

1. *Negeri lama* merupakan suatu tempat pada masa lampau di tempat sebagai lokasi hunian (umumnya di puncak gunung/bukit) oleh sekelompok masyarakat dalam jangka waktu yang lama. Kemudian pada masa sekarang umumnya tempat-tempat tersebut telah ditinggalkan dan membentuk perkampungan baru yang lebih maju dan modern (umumnya di daerah pantai). Negeri-negeri lama tersebut rata-rata ditinggalkan oleh penduduknya sekitar awal-awal datangnya bangsa asing di Maluku khususnya Belanda, sekitar abad 16-17 M. Karakteristik utama unsur permukiman negeri lama pada umumnya adalah adanya tembok (pagar) terbuat dari susunan batu yang mengelilingi kampung.
2. Menurut keterangan penduduk, Negeri Lama Elhau artinya Negeri yang tersembunyi, masyarakat menyebut pula Kerajaan Sir, yakni kerajaan yang terlindungi. Situs Negeri lama terletak diperbukitan sekitar 200 mdpl apda koordinat S3° 35' 49,1" dan E128° 42' 19,0".
3. Batu meja adalah nama lokal dari dolmen. Sebagaimana masyarakat menyebut pula dengan istilah batu pamali, yakni batu yang dikeramatkan.
4. Saat ini masyarakat Negeri Siri Sori Islam bermukim di desa terletak di pesisir pantai, tepatnya di Tanjung Ouw sebelah tenggara Pulau Saparua pada koordinat S3° 35' 20,7" dan E128° 41' 21,5". Desa ini bersebelahan dengan desa Siri Sori Sarani
5. Baeleo adalah rumah adat berukuran besar yang dimanfaatkan sebagai balai pertemuan (balairung) adat masyarakat serta kegiatan upacara ritual lainnya, biasanya berbentuk rumah panggung berukuran besar.